

Tanduk Alit

Rubrik suplemen yang berisi ringkasan laporan dan output hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Catatan dari Lapangan: Pembuatan Buku Desain Batik Bermotif Kepurbakalaan sebagai Upaya Pemanfaatan dan Pengembangan Warisan Budaya

Kegiatan ini dilakukan dengan pikiran bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, fokus kegiatan ini adalah pada penciptaan, bukan bekerja sama dengan suatu kelompok atau komunitas tertentu yang menjadi sasaran. Fokus kegiatan ini adalah menciptakan buku (*mockup*) yang dapat digunakan oleh masyarakat. Pada intinya, buku tersebut berisi panduan membuat desain batik dengan inspirasi yang berasal dari kepurbakalaan, terutama candi, bangunan tradisional, ataupun bangunan kolonial.

Buku yang dihasilkan terdiri atas dua bagian utama, yaitu (1) panduan membuat desain batik yang berisi tahap-tahap pembuatan desain, mulai dari mencari inspirasi hingga membuat motif penuh dalam satu lembar kain dan (2) contoh desain yang berisi foto sumber inspirasi (bagian-bagian bangunan purbakala), miniatur hasil jadi lengkap dengan pewarnaan, serta motif ukuran sebenarnya yang dapat dijiplak.

Proses pembuatan desain dan buku dilakukan dengan aplikasi berbasis Windows, yaitu Inkscape. Aplikasi ini dipilih karena merupakan pengolah gratis berbasis vektor dan dapat digunakan secara bebas (*freeware*). Karena umumnya perusahaan pencetak tidak menggunakan aplikasi ini, desain harus disimpan dalam format .pdf agar dapat dibaca oleh aplikasi yang mereka miliki.

Tingkat keberhasilan buku panduan ini diharapkan cukup tinggi, mengingat buku dengan format semacam ini tidak terdapat di pasar, sedangkan kebutuhannya cukup tinggi. Hal tersebut diindikasikan dengan tersedianya berbagai buku dengan tema batik. Jika tidak dicetak, buku ini juga dapat diedarkan dengan versi digital. Buku ini juga diharapkan dapat memandu pembuatan desain batik baru dengan beragam sumber inspirasi, tidak hanya menggunakan kepurbakalaan.



Ilustrasi 1. Cover buku panduan

Kesulitan yang dialami pada saat pelaksanaan adalah mencari inspirasi dan mewujudkannya menjadi desain dengan jumlah yang telah direncanakan, yakni dua puluh desain. Kesulitan tersebut terletak pada waktu yang terlalu singkat dan rasa jenuh dalam mendesain serta mewujudkan sekian banyak desain dalam bentuk digital rupanya membuat tangan terasa sakit, terutama dirasakan setelah bekerja dengan *mouse* komputer dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, dalam kegiatan ini hanya dapat dihasilkan tujuh desain.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, digunakan peralatan yang lebih sesuai (*stylus* untuk menggantikan *mouse*) atau melibatkan *visualizer* untuk menghasilkan gambar desain yang dikehendaki. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, posisi *visualizer* dapat diisi oleh mahasiswa yang memiliki kemampuan komputer. (Sektiadi, Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Pencegahan Paham Radikalisme melalui Khotbah yang Santun

Pengabdian kepada Masyarakat yang sangat menarik ini dilakukan di Desa Bolon, Kecamatan Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah pada 7 Oktober 2018. Tim PkM diketuai oleh Arief Budiman dari Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada dan beranggotakan Syamsul Hadi, Sangidu, Hindun, Sri Pangastoeti, Muh. Arief Rokhman, Hamdan, Robi Wibowo, Amin Basuki, M. Egata asy-Syakur, dan Imam Maulana.

Kegiatan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa akhir-akhir ini sedang marak kasus penangkapan orang-orang yang diindikasikan terlibat dalam jaringan terorisme yang berpaham radikalisme oleh Densus 88. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya pencegahan agar paham tersebut tidak mudah tersebar, yang salah satunya berupa pelatihan khotbah Jumat yang santun. Dengan melatih masyarakat menjadi khatib dengan materi-materi tertentu, masyarakat diharapkan dapat menjadi agen pencegah tersebarnya paham radikalisme. Lebih jauh lagi, melalui khotbah yang santun, paham Islam yang *rahmatan lil-alamin* untuk kemaslahatan umat dapat diserap lebih dalam.



Ilustrasi 2 dan 3. Suasana diskusi antara Tim PkM dan peserta.

Pengabdian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama adalah penjaringan masukan terkait dengan pengabdian yang akan dilaksanakan. Tahapan

kedua adalah pemaparan awal terkait dengan khotbah (syarat, rukun, dan *sunnaah*). Pemateri yang dihadirkan adalah Dr. Mugawir Shakran, dosen tamu dari Mesir di Prodi Sastra Arab, FIB UGM. Tahapan ketiga adalah pelatihan atau praktik pelaksanaan khotbah oleh peserta khotbah. Tim melakukan pendampingan kepada para peserta untuk membuat teks khotbah. Meskipun telah disediakan format (*template*) khusus agar materi khotbah lebih pendek dan lebih sederhana, rupanya masih banyak kesulitan yang terjadi. Salah satunya adalah kesulitan dalam mengutip teks ayat dan hadis sehingga mereka berharap di tahap selanjutnya akan dilakukan pembinaan bacaan aksara Arab.

Pada kegiatan PkM ini terlihat antusiasme masyarakat yang sangat besar. Untuk menjaga keberlanjutannya, tim sedang menyiapkan poster yang berisi aturan khotbah yang benar dan kutipan-kutipan hadis yang mendukung bahwa khotbah adalah untuk kebaikan atau kemaslahatan. Tim pengabdian juga masih terus menjaga keberlanjutan kerja sama ini dengan rencana kunjungan pendampingan penulisan teks khotbah secara ringkas dan benar dalam waktu dekat. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh **Arief Budiman**, Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada)

Meluaskan Jaringan melalui Surat Dinas

Kegiatan PkM yang dilaksanakan oleh Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada diketuai oleh Umi Mujawazah. Program PkM yang dilaksanakan pada 2018 lalu berupa pelatihan pembuatan surat dinas di DPW Persaudaraan Mitra Tani Nelayan Indonesia DIY.

Pada awalnya, seperti yang terjadi pula pada beberapa institusi yang lain, para peserta pelatihan menganggap bahwa surat dinas selalu terkait dengan lembaga pemerintahan. Pada kenyataannya, surat dinas tidak hanya digunakan oleh instansi pemerintahan, tetapi untuk semua jenis surat, baik yang ditulis oleh lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta, ditulis dalam format resmi demi kepentingan menyampaikan informasi. Namun, begitu diberi pertanyaan “Apakah mereka pernah gagal bekerja sama dengan satu pihak dan merasa bahwa itu adalah akibat dari surat dinas yang ditulis dengan buruk?” Mereka mulai merenungi dan mengingat sejumlah kerja sama yang tidak terlaksana karena surat yang tidak berbalas atau tidak ditanggapi. Mereka mulai mengerti bahwa surat dinas adalah representasi karakter penulisnya atau representasi karakter sebuah lembaga. Mereka mulai memahami bahwa surat dinas merupakan alat pertama untuk membangun jaringan. Ada banyak kegagalan dalam membangun jaringan karena penulisan surat dinas yang kurang baik. Ada banyak kerja sama yang gagal pula akibat surat dinas yang disusun dengan kacau. Oleh karena itu, kepada para peserta dipaparkan faktor-faktor yang menyebabkan kekacauan itu dan cara-cara untuk memperbaikinya.

Pada proses pelatihan selanjutnya ditemukan bahwa terdapat dua kesalahan yang sering dilakukan oleh peserta pelatihan. *Pertama*, kesalahan gramatikal yang berimplikasi pada tidak terpenuhinya unsur kesantunan. Kekacauan gramatikal tersebut terdiri atas penggunaan ejaan yang tidak tepat dan penulisan kalimat rancu. *Kedua*, penulisan

kalimat, yaitu banyaknya kalimat yang tidak logis. Ketidaklogisan itu mengacu pada sejumlah hal. *Pertama*, kurangnya subjek dalam kalimat, seperti pada susunan kata berikut: “Menggagas sejumlah program demi kemajuan lembaga”. *Kedua*, menggunakan pilihan kata yang tidak logis, seperti: “Atas kehadirannya kami ucapkan beribu-ribu terima kasih”, sedangkan pihak yang diundang belum tentu atau belum juga menghadiri acara serta ucapan terima kasih tidak perlu disampaikan hingga mencapai ribuan kali.

Selain mendiskusikan kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh para peserta pelatihan dalam menulis surat dinas, dipaparkan pula fungsi tembusan, penulisan nomor surat, cara membuat pembuka, isi, dan penutup surat yang baik, benar, serta santun. Paparan dalam pelatihan tersebut kemudian mengerucut pada pentingnya pembuatan *template* surat yang baik, benar, dan santun agar kelak ketika dibutuhkan hanya perlu mengganti beberapa hal yang diperlukan.

Pada akhir pelatihan ini, para peserta menyadari bahwa surat dinas merupakan media yang dapat meluaskan jaringan sebuah lembaga. Sebagai media untuk meluaskan jaringan, maka penulisan surat dinas harus diperhatikan dengan cermat, baik dari segi gramatikal maupun kesantunan yang dikandungnya. Melalui surat dinas, karakter sebuah lembaga dapat dicerminkan serta sebuah kerja sama akan dapat terjalin dengan baik dan sukses. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh **Umi Mujawazah dan Saeful Anwar**)

Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Pesantren bagi Para Takmir Masjid

Kegiatan pengabdian dengan tema pemahaman multikulturalisme yang dilaksanakan oleh Departemen Antarbudaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini bertujuan untuk memberikan pembekalan multikulturalisme kepada para takmir masjid di Desa Sidayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Tim PkM diketuai oleh Hamdan, S.S., M.Hum. dan beranggotakan Prof. Dr. Sangidu, M.Hum.; Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A.; Amin Basuki, S.S. M.A.; Arief Budiman, S.S. M.A.; Rahmawan Jatmiko, S.S., M.A.; serta melibatkan empat mahasiswa. Dalam pelaksanaan, Tim PkM Departemen Antarbudaya FIB-UGM bermitra dengan Pondok Pesantren Tazakka. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan sebagai jawaban dari permintaan pemerintah setempat untuk mengantisipasi perpecahan di tengah masyarakat karena perbedaan pandangan keagamaan, terutama Islam.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 12–14 Oktober 2018, setelah sebelumnya pada 6 Oktober 2018 tim PkM berkoordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Tazakka untuk mempersiapkan pelaksanaan kegiatan tersebut. Acara utama kegiatan pengabdian diisi dengan paparan materi oleh Prof. Dr. Syamsul Hadi, S.U., M.A. dan Hamdan, S.S. M.A. dengan menekankan pada pengertian multikulturalisme secara umum dan pentingnya mewujudkan kehidupan yang multikultural dalam masyarakat. Selanjutnya, diikuti dengan diskusi kasus-kasus konflik keagamaan yang terjadi di lingkungan Desa Sidayu, seperti kasus sikap penolakan terhadap beberapa kegiatan peribadatan di tengah

masyarakat yang dianggap *bid'ah*. Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan sukses berkat kerja sama Tim Pengabdian Departemen Antarbudaya FIB UGM dengan Pondok Modern Tazakka Batang serta para peserta pelatihan. Kegiatan semacam ini diharapkan dapat dilanjutkan pada kegiatan-kegiatan pengabdian selanjutnya. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh **Tim Pengabdian Departemen Antarbudaya FIB UGM**)

Pemahaman Toponimi di Wilayah Kabupaten Boyolali

Program Studi S-2 Linguistik, Departemen Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada 30 Juli 2018 yang lalu menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Toponimi di Wilayah Pemerintah Daerah Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah” dan bertempat di Kantor Pemerintahan Kabupaten Boyolali. Tim PkM yang dipimpin oleh Dr. Sajarwa, M.Hum. ini beranggotakan dosen dan staf Prodi Magister Linguistik. Pemilihan tema yang berkaitan dengan toponimi ini diambil dengan pertimbangan bahwa pemahaman tentang masalah toponimi penting untuk diketahui oleh pemerintah, khususnya sebagai penentu kebijakan dan pemberi izin penamaan suatu tempat. Saat ini banyak terjadi kesalahan dalam hal pemberian nama suatu tempat, nama badan usaha tertentu, atau lain sebagainya yang cukup mengganggu. Kesalahan ini disebabkan oleh ketidaktahuan atau kesengajaan agar terlihat dan terdengar “mewah”, yang sesungguhnya secara kebahasaan menyalahi aturan kaidah bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah di Indonesia.

Pelaksanaan kegiatan PkM diawali dengan survei yang dilakukan sebelumnya, yaitu pada 3 Juli 2018 oleh Dr. Sajarwa, M.Hum. dan Siti Rahayu di Rumah Dinas Bupati Boyolali. Pada 30 Juli 2018 dilakukan pertemuan diskusi dengan pegawai pemerintahan Kabupaten Boyolali yang dimulai dengan presentasi materi toponimi oleh Kaprodi Magister Linguistik, Prof. Dr. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A. yang memaparkan temuannya tentang kajian terhadap toponimi di wilayah Yogyakarta. Dalam presentasinya dipaparkan bahwa terdapat beberapa bentuk penamaan wilayah atau tempat di Yogyakarta, yakni berupa kata dasar, kata jadian berafiks, dan kata majemuk. Kegiatan berikutnya adalah diskusi hasil presentasi dan pemaparan contoh kasus toponimi di Boyolali oleh peserta kegiatan. Selain oleh peserta, kegiatan diskusi itu juga diperkuat dengan masukan-masukan dari dosen Prodi Magister Linguistik yang ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan, antara lain, Dr. Hendrokumoro, M.Hum.; Dr. Sajarwa, M.Hum.; Dr. Sailal, M.Hum.; Dr. Tri Mastoyo, M.Hum.; Dr. Adi Sutrisno, M.Hum.; Dr. Daru Winarti, M.Hum.; Dr. Hayatul Cholsy, M.Hum., dan Dr. Sulistyowati, M.Hum. Berdasarkan pemaparan peserta, sejauh ini penamaan terhadap wilayah atau tempat-tempat di Boyolali diutamakan menggunakan nama-nama atau identitas lokal, yakni berupa bahasa Jawa atau istilah-istilah yang mengandung falsafah atau nilai historis tertentu.



Ilustrasi 3. Tim Pengabdian berfoto bersama di depan Kantor Bupati Boyolali

Pengabdian berupa pengkajian, diskusi, dan pelatihan terhadap toponimi di Kabupaten Boyolali dapat menjadi upaya dan tawaran solusi bagi masyarakat Kabupaten Boyolali untuk mempertahankan kontinuitas, perkembangan, dan eksistensi identitas/bahasa lokal dalam penamaan suatu tempat atau wilayah. Diharapkan setelah ini terdapat perkembangan yang baik dalam hal toponimi di wilayah Kabupaten Boyolali dan sekitarnya. (Disarikan dari artikel PkM yang ditulis oleh **Tim Pengabdian Program Studi Magister Linguistik FIB UGM**)